

## **Perkembangan Tari Setabik di Lingkungan Pendidikan di Sekayu Musi Banyuasin**

Rana Arisma Valeves<sup>1</sup>, Indrayuda<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat  
ranaarismav@gmail.com

### **Abstract**

This article aims to reveal, describe, and analyze the development of Setabik dance in Sekayu Musi Banyuasin district. This type of research is qualitative research with descriptive methods. The object of this research is the Setabik dance in Sekayu district of Musi Banyuasin. The research instrument is the researcher himself as the primary instrument, assisted by other instruments such as observation and interview guidance sheets and visual audio media. Data collection techniques are done by means of library studies, observations, interviews, and documentation. Data analysis is carried out in the following stages: (1) data collection; (2) data reduction; (3) data presentation; (4) data verification and conclusion of data analysis results. The results of the research showed that there were some advances in Setabik dance from the original version, namely the addition of the number of dancers, the variety of dance movements and accessories to the clothes. The Setabik dance, originally called the Tabik Tuan dance, was drawn from the Dutch colonial period in order to welcome the honourable guests and leaders of the Netherlands who came to Musi Banyuasin. Nowadays the dance has been taught to elementary school students up to high school. Besides, the general public who wants to learn Setabik dance lately has no limits. Unlike the conditions of the ancient days, the Setabik dance could only be attracted by the nobility, who initially used to perform only for the reception of guests, but in the development of the dance, the setabik has been presented as a entertainment performance. Thus, in order to preserve the Setabik dance so that it continues, the setabik dancing is a cultural art learning material in the Sekayu district of Musi Banyuasin.

**Keywords:** Setabik dance, Development, Education

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan, mendeskripsikan, dan menganalisis tentang Perkembangan tari Setabik di Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Objek penelitian ini adalah tari Setabik di Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama, dibantu dengan instrumen lain yaitu lembar pedoman observasi dan wawancara serta media audio visual. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut; (1) koleksi data; (2) reduksi data; (3) penyajian data; (4) verifikasi data dan menyimpulkan hasil analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa perkembangan tari Setabik dari versi awalnya, yaitu penambahan jumlah penari, ragam gerak tari dan aksesoris pada pakaian. Tari Setabik yang pada awalnya bernama tari Tabik Tuan sudah ada dari masa kolonial Belanda yang ditarikan dalam rangka menyambut tamu-tamu kehormatan dan pemimpin Belanda yang datang ke Musi Banyuasin. Pada masa sekarang tari tersebut telah diajarkan pada siswa Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas. Selain itu masyarakat umum yang ingin mempelajari tari Setabik akhir-akhir ini memang tidak ada batasannya. Berbeda dengan kondisi pada zaman dahulu tari Setabik hanya boleh ditarikan oleh kaum bangsawan saja, yang pada awalnya tari Setabik hanya difungsikan untuk penyambutan tamu, tetapi dalam perkembangannya tari Setabik sudah ditampilkan sebagai pertunjukan hiburan. Dengan demikian, guna melestarikan tari Setabik agar terus berkesinambungan, maka tari Setabik menjadi materi pembelajaran seni budaya di Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin.

**Kata Kunci:** Tari Setabik, Perkembangan, Pendidikan

Copyright (c) 2024 Rana Arisma Valeves, Indrayuda

✉ Corresponding author: Rana Arisma Valeves

Email Address: ranaarismav@gmail.com (Jl. Prof. Dr. Hamka, Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat)

Received 24 January 2024, Accepted 31 January 2024, Published 7 February 2024

## **PENDAHULUAN**

Tylor dalam Tilaar (2002:39) mengemukakan tentang definisi budaya suatu keseluruhan

kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan memiliki unsur-unsur yang salah satunya adalah kesenian. Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan menjadi unsur pemenuhan bagi kehidupan manusia dari aspek estetis dan artistik.

Realitanya kesenian merupakan salah satu unsur terpenting dalam kehidupan. Manusia, sebagai hasil proses kreatif manusia yang bermasyarakat dan salah satu unsur kebudayaan yang hadir dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Kesenian merupakan refleksi dari kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran manusia baik kolektif maupun personal, digunakan serta dibudayakan bagi kehidupan manusia baik untuk bersama atau individu (Indrayuda, 2017).

Berbagai bentuk kesenian yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat, salah satunya tari tradisional. Tari tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia di berbagai belahan dunia. Karena tari termasuk bagian dari kesenian yang berumur sangat tua, seiring dengan kehadiran manusia di permukaan bumi, walau bentuk dari tarian tersebut awalnya sangat sederhana.

Soedarsono (1977:16), mengatakan bahwa tari sebagai bentuk karya seni, yang substansi dari tari itu adalah gerak, tetapi gerak-gerak yang di dalam tari bukanlah gerak yang realistik, melainkan juga gerak yang telah diberi ekspresi, sehingga tarian tersebut terasa hidup dan bergerak.

Tari dapat berfungsi bermacam-macam dalam kehidupan manusia, ia dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan kegembiraan atau alat pergaulan, ia dapat berfungsi sebagai sarana dalam upacara adat, dan dapat berfungsi sebagai seni tontonan (Indrayuda, 2019).

Tari merupakan ungkapan jiwa manusia yang dilahirkan melalui gerak-gerak yang terencana, memiliki tujuan tertentu, yang terangkai dalam susunan komposisi bentuk, dan memiliki irama. Bentuk-bentuk yang tersusun berdasarkan gagasan tersebut memiliki nilai estetis dan artistik (Indrayuda, 2016). Tari dapat bertahan hidup karena tari dibutuhkan untuk keperluan manusia. Selagi manusia hidup dan masih menggunakan tarian tersebut, sehingga itu pula tari berperan dalam hidup manusia tersebut.

Sebagaimana Haukins (1990:2), mengatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak, sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan merupakan ungkapan pribadi pencipta. Secara akumulatif tari adalah keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang indah dari tubuh manusia, gerak yang distilirisasi oleh keindahan sehingga menjadi bentuk seni.

Dewasa ini tari telah banyak berkembang seiring dengan lajunya perkembangan sains dan teknologi (Alfarisi, 2022). Selain perkembangan sains juga berkembangnya pendidikan seni budaya di berbagai belahan dunia. Secara global, perkembangan tari sulit untuk dihalangi, hal ini karena tersedianya berbagai teknologi informasi yang mampu memberikan pesan tentang tari dengan segala seluk beluk perkembangannya. Pada gilirannya banyak bermunculan berbagai karya tari baru yang lahir dari proses pengembangan terhadap tari tradisional.

Mengembangkan merupakan salah satu usaha untuk mensejajarkan diri dengan lajunya

perkembangan zaman. Karena zaman yang melingkupi keberadaan tari tersebut telah berjalan dengan sangat laju, sebab itu perlu adanya penyesuaian diri dari tari dan senimannya (Indrayuda (2013: 72). Tujuannya adalah agar keberadaan tari selalu up to date dan selaras dengan lajunya perkembangan lingkungannya.

Menurut Sedyawati (1981:6), perkembangan berarti memperbanyak tersedianya kemungkinan-kemungkinan untuk mengolah dan memperbarui wajah dari tarian dimaksud, atau memperluas cakupan kawasan pertumbuhannya, dan manusia yang mempelajari ataupun menggunakannya. Sebagaimana Indrayuda (2012: 64) mengatakan bahwa perkembangan yaitu memposisikan kesenian (tari) sebagai objek yang dialih dan dikembangkan dari aspek-aspek tertentu. Perkembangan dapat dibagi menjadi dua yaitu perkembangan dari segi kualitas dan dari segi kuantitas.

Merujuk dari uraian di atas, salah satu tari tradisional yang ada di Sekayu Musi Banyuasin yaitu tari Setabik. Tari Setabik mempunyai hubungan dengan tata kehidupan masyarakat pendukungnya, tari sebagai bentuk kesenian mempunyai cerminan timbal balik antara wujud kesenian dan latar belakang budaya di mana kesenian tersebut tumbuh dan berkembang.

Tari Setabik merupakan tari penyambutan tamu agung khas dari Kabupaten Musi Banyuasin. Tari Setabik adalah tari tradisional, apabila dilihat dari segi karakter (sifat), segi penyajian, tata rias dan busana, serta musik iringannya, tari Setabik berumur cukup lama, dan telah menjadi budaya bagi masyarakat Sekayu.

Berdasarkan informasi dari guru seni budaya SMK Negeri 1 Sekayu mengatakan bahwa pada awalnya tari Setabik tidak begitu dikenal di masyarakat karena jarang ditampilkan secara umum. Tari Setabik hanya ditampilkan diwaktu-waktu tertentu, seperti pada acara penyambutan tamu penting, sehingga perkembangan tari Setabik sangat lambat untuk dikenal dimasyarakat.

Berdasarkan pengamatan peneliti di SMK Negeri 1 Sekayu, bahwa menurut pengakuan guru seni budaya, perkembangan tari Setabik tidak lagi berlangsung secara terus menerus, ada grafik naik turun, bahkan hampir punah. Tetapi atas inisiatif para MGMP guru seni budaya di Sekayu, dan direstui oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Musi Banyuasin, maka pelestarian dan pemanfaatan tari Setabik diambil alih saat ini oleh sekolah sebagai basis pendidikan.

Sekolah sebagai salah satu sumber belajar dan tempat mendidik serta mengembangkan ilmu pengetahuan, disamping basis pewarisan kebudayaan pada generasi penerus, maka inisiatif ini peneliti pandang sebagai sesuatu yang positif dalam menyelamatkan keberadaan tari Setabik sebagai tari tradisional milik masyarakat Sekayu.

Seperti yang dijelaskan juga oleh Indrayuda (2013:62) bahwa pelestarian dapat dibagi dalam dua aspek mempertahankan dan mengembangkan. Mengembangkan yaitu memposisikan kesenian (tari) sebagai objek yang dapat dialih, dirobah, dan digeser serta dimodifikasi dan dikembangkan dari aspek-aspek tertentu.

Merujuk pada pentingnya mempertahankan keberadaan tari Setabik, maka peran sekolah dalam membelajarkan tari Setabik pada sekolah formal di Sekayu menjadikan suatu fenomena yang perlu

dikaji dalam penelitian ini. Dengan demikian tari Setabik telah banyak dibelajarkan oleh berbagai sekolah di Sekayu, di antara sekolah yang membelajarkan tari Setabik adalah SMK Negeri 1 Sekayu, SMA Negeri 3 Sekayu, MAN 1 Musi Banyuasin. Oleh demikian, penelitian ini difokuskan dalam tulisan ini pada persoalan perkembangan tari Setabik dalam dunia pendidikan sekolah formal di Sekayu.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data diperoleh dengan cara studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti adalah bertindak sebagai instrumen kunci dalam penelitian ini, dibantu dengan peralatan audio visual serta pedoman observasi dan wawancara. Informan penelitian dipilih berdasarkan snowball sampling.

Penelitian ini dilakukan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Musi Banyuasin, SMK Negeri 1 Sekayu, SMA Negeri 3 Sekayu, MAN 1 Musi Banyuasin. Informan adalah siswa dan guru yang ada di sekolah tersebut. Data dianalisa melalui pendekatan Miles dan Huberman, yaitu dengan 4 tahap analisa, yaitu koleksi data, reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan menyimpulkan hasil analisa.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### ***Hasil***

Penelitian dilakukan selama lebih kurang 3 (tiga) bulan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta tiga sekolah yang ada di Sekayu Musi Banyuasin terdiri dari SMA Negeri 3 Sekayu, SMK Negeri 1 Sekayu dan MAN 1 Musi Banyuasin.

Berdasarkan wawancara dengan guru seni budaya SMK Negeri 1 Sekayu pada tanggal 27 November 2023 menjelaskan bahwa tari Setabik ditampilkan untuk menyambut tamu yang datang dan berkunjung ke Sekayu, atau sekolah dan pemerintahan, maupun ke berbagai perkantoran. Dengan demikian, karena melihat fungsi dari tari Setabik yang begitu mulia, dan sesuai dengan adat dan budaya masyarakat Sekayu, maka pihak sekolah menjadikan tari ini sebagai prioritas untuk dilestarikan. Salah satu program melestarikannya adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Menurut penjelasan guru seni budaya di SMK Negeri 1 Sekayu, adanya ekstrakurikuler semakin terbuka kesempatan bagi siswa untuk menarikan tari tersebut. Selain itu, dengan adanya kegiatan ini, maka peluang untuk mempertahankan dan mengeksiskan tari Setabik semakin nyata. Seiring dengan itu, kehadiran ajang pesta sekolah seperti kegiatan pentas seni SMK Negeri 1 Sekayu, juga semakin mendukung minat siswa untuk mempelajari tari Setabik. Karena berdasarkan kebiasaan, jika proses latihan tanpa penerapan secara real, maka minat siswa akan menurun kembali. Artinya ajang tampil juga mendukung terhadap minat siswa mempelajari tari Setabik.

Secara berkala SMK Negeri 1 Sekayu melakukan kegiatan ekstrakurikuler tari Setabik dan juga ajang pergelaran seni. Pada gilirannya konsep mempertahankan, dengan tujuan melestarikan dan

mengembangkan tari Setabik di lingkungan pendidikan di Sekayu semakin terealisasi dengan pasti. Keinginan sekolah membuka kegiatan ekstrakurikuler ini, sudah barang tentu guna membentengi kepunahan tari Setabik, sebab begitu besarnya godaan yang datang dari berbagai informasi tentang seni dan budaya global, karena mudahnya siswa mengakses informasi tersebut melalui media sosial, atau aplikasi yang tersedia di smartphone.



Gambar 1. Proses Pembelajaran Tari Setabik SMK Negeri 1 Selayu  
(Dokumentasi: Rana Arisma Valeves)

Menurut salah seorang guru SMA Negeri 3 Sekayu dan MAN 1 Musi Banyuasin, bahwa pelajaran seni budaya dilaksanakan dari kelas 10 sampai kelas 12. Sebagai salah satu materi pembelajaran adalah tari Setabik, yang merupakan seni berbasis budaya lokal. Atas persetujuan Dinas terkait, sekolah ini memberdayakan budaya lokal sebagai materi pembelajaran, sasaran dari sekolah adalah guna mempertahankan dan memanfaatkan seni tradisional Sekayu atau Musi Banyuasin. Sehingga keberadaan seni tradisional sebagai identitas kearifan lokal mereka akan terus terpelihara.

Atas inisiatif guru seni budaya dan dukungan dari berbagai guru yang ada di SMA 3 Sekayu, maka tari Setabik sebagai tarian warisan budaya masyarakat Sekayu dibelajarkan kembali. Dengan dibelajarkan kembali, berarti tari Setabik akan terbudayakan oleh generasi penerus, karena siswa adalah generasi masa depan. Siswa merupakan agen perubahan dan sekaligus agen pemelihara dari corak dan ragam budaya yang ada di daerahnya, sebagai identitas daerahnya, yang wajib mereka pertahankan dari ancaman kepunahan.

Dengan demikian, program yang tepat selain menjadi materi mata pelajaran, adalah kegiatan ekstrakurikuler. Biasanya kegiatan ekstrakurikuler selain berlatih tari, juga ada produk luarannya, yakni penampilan. Maksudnya adalah, bahwa siswa bukan saja diberikan kesempatan untuk berlatih dengan mengoleksi keterampilan menari, tetapi juga ditonjolkan dalam suatu ajang penampilan. Menurut salah seorang guru seni budaya, bahwa bagi psikologi siswa atau penari, ajang penampilan adalah sebagai salah satu bentuk penghargaan atau reward atas jerih payah dari proses latihan selama ini. Kenyataannya memang bagi seniman latihan tanpa ajang unjuk diri, tidak ada arti apa-apa, karena seorang seniman eksistensi diri adalah ditonton dan dipuja oleh penikmat seni.



Gambar 2. Proses Pembelajaran Tari Setabik SMA Negeri 3 Selayu  
(Dokumentasi: Rana Arisma Valeves)

Seiring dengan itu, penjelasan dari guru seni budaya dan pelatih tari di MAN 1 Musi Banyuasin, mereka memandang saat ini terjadinya degradasi eksistensi terhadap tari tradisional di berbagai negeri, salah satunya di Kabupaten Musi Banyuasin, dan umumnya di Provinsi Sumatera Selatan. Oleh demikian, dunia pendidikan perlu mengambil peran dalam menyelamatkan keberadaan seni tari tradisional dimaksud. Berpedoman dengan kenyataan itu, maka sekolah yaitu MAN 1 Musi Banyuasin mengambil sikap proaktif di dalam mempertahankan dan melestarikan tari Setabik, di mana tari ini merupakan sebagai salah satu warisan budaya tak benda yang dimiliki oleh masyarakat Sekayu.

Dengan demikian, MAN 1 Musi Banyuasin, selain memasukan materi tari Setabik dalam mata pelajaran seni budaya, juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dan membentuk sanggar seni sekolah. Tujuannya lain dan tidak bukan untuk membudayakan kembali warisan budaya tak benda tari Setabik sebagai identitas kultural masyarakat Sekayu. Pada gilirannya tari ini akan berkesinambungan di dalam pertumbuhan dan perkembangannya dalam kehidupan sosial budaya masyarakat tempatan.

Sebagai kegiatan pendamping, MAN 1 sering membawa siswanya untuk mengadakan pertunjukan dan ajang gelar tari Setabik, baik di sekolah mereka, ataupun di tempat lain. Bersama SMA Negeri 3, SMK Negeri 1 Sekayu, secara bersama-sama mereka mengadakan penggalakan kembali tradisi budaya tari Setaabik dalam masyarakat Sekayu.



Gambar 3. Lomba Tari Setabik perwakilan dari MAN 1 Musi Banyuasin  
(Dokumentasi: Rana Arisma Valeves)

Berdasarkan wawancara dengan guru seni budaya di SMA Negeri 3 Sekayu pada tanggal 28 November 2023, beliau mengatakan bahwa musik pengering tari Setabik pada masa dahulu hanya gong, gendang, dan kenong, pada masa sekarang alat musiknya sudah berkembang dengan memakai

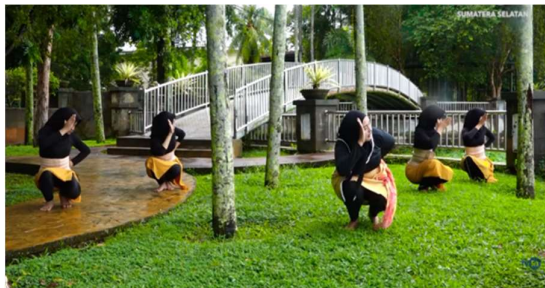
accordion, saxophone, biola, dan symbol. Untuk pembelajaran di SMA Negeri 3 Sekayu musik pengiring tari Setabik dalam pembelajaran seni budaya di SMA Negeri 3 Sekayu menggunakan alat musik disesuaikan dengan alat musik yang ada di sekolah. Seiring dengan itu, untuk kreativitas siswa dapat menggunakan alat musik berupa keyboard, gitar listrik, gong, gendang, symbol, dengan tidak merubah syair dan tempo musik yang sudah ada.



Gambar 4. Pentas Seni SMA Negeri 3 Sekayu  
(Dokumentasi: Rana Arisma Valeves)

Tari Setabik juga diajarkan di sanggar Puteri Sak Ayu dibawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Musi Banyuasin. Berdasarkan wawancara dengan pelatih tari sanggar Sak Ayu, beliau mengatakan bahwa Sanggar Puteri Sak Ayu memiliki fungsi sebagai wadah berkesenian bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Sekayu yang memiliki jiwa semangat seni, membantu mengembangkan potensi putra putri Sekayu, dan menyalurkan minat bakat putra putri Sekayu khususnya di bidang seni dan budaya.

Tak kalah penting tujuan utama sanggar Sak Ayu adalah untuk menjaga dan melestarikan tari Setabik, maka sanggar ini mendidik para siswa dari berbagai sekolah yang ada di Sekayu, baik tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Di sini dikenalkan pada siswa tentang pentingnya seni dan budaya Sekayu, dan berpartisipasi secara aktif membantu pemerintah daerah dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian dan kebudayaan daerah Sekayu Musi Banyuasin, khususnya pada tari Setabik.



Gambar 4. Sanggar Puteri Sak Ayu menarikan tari Setabik  
(Dokumentasi: TVRI Sumsel)

### ***Diskusi***

Indrayuda (2013) mengatakan bahwa mengembangkan merupakan salah satu usaha untuk mensejajarkan diri dengan yang lajunya perkembangan zaman. Karena zaman yang melingkupi keberadaan tari tersebut telah berjalan sangat laju, sebab itu perlu ada penyesuaian diri dari tari dan

senimannya. Pelestarian dalam arti pengembangan yaitu memposisikan tari sebagai objek yang dialih, dirobah, digeser dan dimodifikasi serta dikembangkan dari aspek-aspek tertentu seperti gerak, kostum, musik, rias, properti, durasi waktu, tempat pertunjukan dan orang-orang yang menggunakan maupun bertindak sebagai pelaku.

Merujuk pada pendapat Indrayuda di atas, maka perkembangan yang telah dilakukan oleh pemerintah Musi Banyuasin melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, berdasarkan pada hasil penelitian ditemukan bahwa ternyata pemerintah dan tenaga pendidik di Kabupaten Musi Banyuasin telah mengembangkan tari Setabik dalam bentuk perkembangan secara kuantitas, selain itu pengembangan dilakukan juga secara kualitas diantaranya dalam bentuk aspek gerak, musik, kostum, pola lantai, properti, penari, dan tempat pertunjukan.

Sebagaimana lestari (2018), mengatakan bahwa dunia pendidikan dan teknologi dapat berperan mengembangkan kesenian seperti tari, musik dan sastra. Memandang peran sekolah dan dinas pendidikan di Sekayu begitu sentral dalam merawat warisan budaya tari Setabik, secara nyata berdampak pada re-eksistensi dari tari Setabik di dalam masyarakat Sekayu.

Selain itu, Indrayuda dan Samsuddin (2022), mengatakan bahwa untuk menggalakkan perkembangan seni tradisional diperlukan suatu lembaga yang proaktif terhadap pengelolaan seni tersebut. Sebagaimana juga Aslan, Setiawan, Hifza (2019), menjelaskan bahwa dunia pendidikan sangat berperan dalam enkulturasi budaya, sehingga dapat melestarikan budaya sebagai identitas suatu masyarakat. Pada gilirannya, keberadaan tari Setabik akan terus berkesinambungan dalam masyarakat Sekayu.

Dewasa ini, keberadaan tari Setabik telah memperlihatkan perkembangan dalam aspek penggunaannya. Selain aspek penggunaan juga pada aspek aktivitas. Dengan adanya campur tangan dunia pendidikan seperti sekolah dan dinas pendidikan serta sanggar seni kepunyaan pemerintah di Sekayu, maka eksistensi tari Setabik ditengarai akan dapat berkelanjutan secara terus menerus.

Tari tidak dapat berkembang tanpa adanya aktivitas budaya, seperti upacara, festival, dan kegiatan ritual adat lainnya (Indrayuda dan Azrul, 2021). Merujuk pada realitas ini, ternyata tari Setabik juga sering dipertunjukan di berbagai peristiwa budaya, seperti festival dan ajang gelar seni di sekolah.

Selain sekolah, guru memegang andil di dalam memajukan kebudayaan di sekolah (Wardani, 2010). Melihat aktivitas guru seni budaya di SMA Negeri 3 Sekayu, MAN Negeri 1 Musi Banyuasin dan SMK Negeri 1 Sekayu, maka sudah barang tentu dapat memelihara keberadaan tari Setabik di Sekayu. Peran guru sangat dibutuhkan dalam perkembangan tari Setabik di Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin. Pada gilirannya peran guru dan sekolah sangat menentukan terhadap perkembangan dan keberlanjutan tari Setabik.

## **KESIMPULAN**

Adapun kesimpulan dari hasil Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa



perkembangan tari Setabik dari versi awalnya, yaitu penambahan jumlah penari, ragam gerak tari dan aksesoris pada pakaian. Tari Setabik yang pada awalnya bernama tari Tabik Tuan sudah ada dari masa kolonial Belanda yang ditarikan dalam rangka menyambut tamu-tamu kehormatan dan pemimpin Belanda yang datang ke Musi Banyuasin. Pada masa sekarang tari tersebut telah diajarkan pada siswa Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas. Selain itu masyarakat umum yang ingin mempelajari tari Setabik akhir-akhir ini memang tidak ada batasannya. Berbeda dengan kondisi pada zaman dahulu tari Setabik hanya boleh ditarikan oleh kaum bangsawan saja, yang pada awalnya tari Setabik hanya difungsikan untuk penyambutan tamu, tetapi dalam perkembangannya tari Setabik sudah ditampilkan sebagai pertunjukan hiburan. Dengan demikian, guna melestarikan tari Setabik agar terus berkesinambungan, maka tari Setabik menjadi materi pembelajaran seni budaya di Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin.

## **REFERENSI**

- Alfarisi, F. (2022). Peranan Perempuan Dalam Melestarikan Kesenian Tari Topeng Cirebon Gaya Slangit di Desa Slangit Kecamatan Klenganan Kabupaten Cirebon. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 4(2), 151-160.
- Ama, M. Hawkins. (1990). *Mencipta Lewat Tari Yang Dialih Bahasakan Oleh Y. Sumandiyo Hadi*. Yogyakarta ISI.
- Aslan, A., Setiawan, A., & Hifza, H. (2019). Peran Pendidikan dalam Merubah Karakter Masyarakat Dampak Akulturasi Budaya di Temajuk. *FENOMENA*, 11(1), 11-30.
- Indrayuda, I. (2013). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*, Padang: Press UNP.
- Indrayuda, I. (2012). *Eksistensi Tari Minangkabau: Dalam Sistem Matrilineal dari Era Nagari, Desa dan Kembali ke Nagari*. UNP Press.
- Indrayuda, I., & Ardipal, A. (2017). Women domination in the Galombang dance: between the customary idealism and the market use. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 17(2), 153-162.
- Indrayuda, I. (2019). Acting, Movements, and the Three Important Components Configuration in Marginalizing Randai as an Entertainment Show. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 19(1), 98-110.
- Indrayuda, I., & Azrul, A. B. A. (2022). Transformation of Traditional Arts into Entertainment Arts: A Case Study of Acting Aspect and Performance Packaging. *The International Journal of Visual Design*, 16(1), 17-18.
- Indrayuda, I., & Samsuddin, M. E. (2021). Changes in form and style in Randai performance at the Minangkabau diaspora in Malaysia. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 21(2), 340-355.
- Lestari, S. (2018). Peran teknologi dalam pendidikan di era globalisasi. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 94-100.

- Indrayuda, I. (2016). The existence of local wisdom value through Minangkabau dance creation representation in present time. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 16(2), 143-152.
- Sedyawati, Edy. 1981. *Pertumbuhan seni pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono, R. M. (1977). *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: *Proyek Pengembangan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Tilaar, H.A.R, 2002. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Bandung: P.T Remaja Rosdakarya.
- Wardani, K. (2010, November). Peran guru dalam pendidikan karakter menurut konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara. In *Proceeding of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI* (pp. 8-10).